

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik (Haedar Nasir, 2013). Pendidikan diakui menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu, perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas, perlu terus digalakkan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa (Tobroni, 2008).

Secara normatif ada tiga tujuan pendidikan. Pertama, sebagai pedoman arah bagi proses pendidikan. Sebagai pedoman arah pendidikan bersifat direktif dan orientasional bagi lembaga pendidikan. Kedua, pendidikan tidak sekadar mengarahkan, melainkan sumber motivasi yang menggerakkan insan pendidikan untuk mengarahkan seluruh waktu dan tenaganya pada tujuan tersebut. Pendidikan bersifat orientatif bagi tujuan pribadi setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Ketiga, pendidikan menjadi dasar atau kriteria untuk melaksanakan sebuah evaluasi bagi kinerja pendidikan (Koesoema, 2010).

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perbaharuan kurikulum dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang paling hangat diperbincangkan pada saat ini kurikulum 2013 (K-13).

Esensi K-13 tak lain adalah integrasi kecerdasan kognitif (pengetahuan), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) anak didik sehingga membentuk kecerdasan holistik, yang disebut karakter/akhlak/budi pekerti (Kemendikbud, 2013). Esensi K-13 itu bukanlah hal baru karena memang sudah menjadi tujuan pendidikan. Misalnya, dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah pencipta generasi bangsa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan akhlak mulia. Esensi K-13

lahir dari kegelisahan dunia pendidikan mengenai degradasi moral anak didik yang kian memprihatinkan. Seperti kasus tawuran antar pelajar tak habis-habis menghiasi layar televisi, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, dan tindakan asusila lainnya yang selalu menyayat hati semua pihak.

Pendidikan karakter itu sendiri dulunya hanya dibebankan pada dua mata pelajaran yaitu agama dan PKN, khususnya terkait akhlak dan budi pekerti peserta didik. Namun, pada kenyataannya penanaman dan pembentukan karakter melalui dua mata pelajaran itu saja tidaklah cukup (Kusniati, 2012).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Anton Suwito, 2012).

Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tahap pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2013). Salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah buku yang digunakan oleh siswa maupun guru. Penyebab belum terlaksananya pembelajaran IPA terpadu adalah tidak tersedianya bahan ajar, guru dihadapkan dengan krisis karakter pada siswa (Wibawa, 2013).

Buku merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran. Meskipun guru dapat menjelaskan materi dengan jelas namun akan kurang lengkap jika tidak ada buku pegangan belajar yang digunakan. Kebutuhan akan buku pelajaran tetap menjadi prioritas penting. Buku pelajaran ataupun biasa disebut dengan buku ajar menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 tahun 2005 adalah buku acuan wajib yang digunakan di sekolah yang memuat

materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Menurut BSNP, standar buku pelajaran merupakan dasar penentuan kualitas buku pelajaran, sebelum standar dikembangkan perlu pengkajian untuk menentukan ukuran-ukuran standar tersebut. Dalam pengukuran kualitas buku pelajaran, harus diperhatikan aspek-aspek penting yaitu isi materi, penyajian materi, bahasa dan buku bacaan, serta grafika (Kusnandar, 2007).

Beberapa penelitian yang terkait terhadap buku ajar yang telah banyak dilakukan beberapa penelitian diantaranya: Dalam penelitian yang dilakukan di kota Medan yang menyatakan bahwa dari 5 buku ajar kimia kelas X semester genap belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai standar isi. Urutan Materi kimia yang terdapat pada kelima buku tersebut juga belum disusun secara terpadu untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan BSNP (Dartin, 2011).

Menunjukkan bahwa berdasarkan pengembangan bahan ajar yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana sebesar 94,7% siswa telah mencapai KKM/kriteria ketuntasan minimum (Endang, 2011).

Kimia sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di SMA/MA/SMK merupakan ilmu yang kaya akan konsep yang bersifat abstrak. Kimia bukanlah pelajaran yang baru bagi siswa, namun sering kali dijumpai siswa-siswa yang menganggap materi kimia rumit dan sulit dipelajari, sehingga siswa terlebih dahulu merasa kurang mampu untuk mempelajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit kurang menarik, menonton dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa.

Istilah R & D kerja (penelitian dan pengembangan) menunjukkan bahwa terdapat setidaknya dua proses yang terjadi pada saat yang sama, praktik baik dieksplorasi dan dikembangkan. Pendekatan sistematis berarti bahwa wawasan penelitian difokuskan pada kegiatan dalam praktek itu adalah wawasan yang mewakili bagian sistematis dari pembelajaran (Postholm, 2011).

Internalisasi adalah penghayatan, sementara untuk terinternalisasi karakter dapat diartikan, saat membaca buku ajar kimia SMA/MA tersebut para siswa diharapkan dapat menghayati buku ajar dan dapat meningkatkan penguasaan kimia serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada buku kimia yang terinternalisasi karakter yang dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter mulia siswa pada pelajaran kimia di SMA/MA kelas XII semester ganjil.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas XII Semester Ganjil Terinternalisasi nilai-nilai Karakter Siswa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah antara lain:

1. Masih lemahnya penanaman pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
2. Masih kurangnya media pembelajaran yang terinternalisasi pendidikan karakter untuk siswa.
3. Buku Ajar Kimia SMA/MA untuk kelas XII semester ganjil yang dapat menumbuh-kembangkan karakter siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dibuatnya pembatasan masalah agar ruang lingkup pembahasan jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Materi yang dikembangkan dalam Buku Ajar Kimia SMA/MA Kelas XII semester ganjil adalah materi yang mengacu pada standar isi kurikulum 2013.
2. Dalam Buku Ajar Kimia terinternalisasi nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan materi kimia.
3. Karakter yang akan dikembangkan dalam buku ajar adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

4. Uji coba buku ajar ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 11 Padangsidimpuan dengan menggunakan rumus normalisasi gain dan uji *One Sample T-Test* satu sampel.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil yang ada saat ini telah sesuai mengikuti standar BSNP?
2. Bagaimana pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XII semester ganjil yang dikembangkan telah sesuai mengikuti standar BSNP?
3. Bagaimana pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XII semester ganjil yang dikembangkan telah terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa di dalamnya?
4. Bagaimana pendapat siswa terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil yang dikembangkan telah terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa di dalamnya?
5. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil yang terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa?
6. Apakah hasil belajar kimia siswa yang menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa lebih tinggi dari nilai KKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil yang ada saat ini telah sesuai mengikuti standar BSNP.

2. Mengetahui pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XII semester ganjil yang dikembangkan telah sesuai mengikuti standar BSNP.
3. Mengetahui pendapat guru dan dosen terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA Kelas XII semester ganjil yang dikembangkan telah terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa di dalamnya.
4. Mengetahui pendapat siswa terhadap uji kelayakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil yang terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa.
5. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil yang terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa.
6. Mengetahui hasil belajar kimia siswa yang menggunakan buku ajar kimia SMA/MA kelas XII semester ganjil terinternalisasi nilai-nilai karakter siswa lebih tinggi dari nilai KKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan Buku Ajar Kimia untuk guru SMA/MA kelas XII semester ganjil yang terinternalisasi karakter sesuai dengan standar BSNP dan tuntutan Kurikulum 2013.
2. Sebagai media pembelajaran kimia, untuk membantu guru menyampaikan materi.
3. Dapat meningkatkan kemampuan dan mutu pendidikan pascasarjana di Universitas Negeri Medan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Kimia.
4. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, calon guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji secara mendalam tentang hasil pengembangan buku ajar kimia terinternalisasi karakter bangsa.